Harian Pelita
Tgl: 31 Desember 1974.

PAMERAN BESAR SENI LUKIS INDONESIA ANTARA MINUS & PLUS

Oleh : Hidayat LPD.

SAYA sendiri tak menghitung berapa lembar lukisan sebenarnya yang terpampang dalam pameran besar lukisan Indonesia I ini.

Hanya dalam katalogus disebut 242 lembar lukisan dari 80 pelukis. Sedang menurut buku acara Pesta Seni DKJ, diancangkan sebanyak 108 Pelukis yang akan berpameran. Namun tentu saja bukan masalah jumlah lukisan yang sebaiknya saya bincangkan disini. Tidak juga tentang kesiapan sang panitia untuk menempel nomor lukisan di Musium, ketidak serasian gedung kebangkitan Nasional sebagai tempat pameran.

Bahkan tidak juga tentang kekonyolan 3—4 orang anak muda penjaga meja tamu yg dengan sikap brutal menepis setiap kebutuhan para pengunjung. Sebab saya lebih tertarik oleh kerja keras DKJ yg setelah mengakui sendiri kelemahan-kelemahannya tokh berani memunculkan karya-karya paling "lengkap", dari sebagian besar pelukis-pelukis kita. Siapapun kiranya wajib angkat topi untuk usaha ini.

ANTARA PLUS MINUS

Saya lihat plus pertama, adalah karena hadirnya nama-nama pelukis yang semula tidak diterakan dalam buku acara. Dedeng Subarna dari Bandung, Oesman Effendi, Siti Nurbaya, A Isa, serta nama-nama pelukis muda dari LPKJ semula tak tercantum sebagai peserta, Agaknya hal ini disebabkan karena DKJ menghadapi kesulitan akan kekurangan jumlah lukisan. Selain Oesman Effendi, barangkali DKJ saya nilai agak terburu-buru memunculkan nama-nama Lesamana, Syahril Lasahido dan lain-lain pelukis muda LPKJ dalam forum yang besar sesuai dengan namanya "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974". Katakanlah sebagai alasannya, untuk Lasahido yg Paris I sampai dengan III, gagah nama dari isi. Mentah, sok absurd kurang nuansa irama dan sama sekali tidak mendekati intensitas, segi2 itulah yang saya pakai sebagai argumentasinya. Begitu juga dengan pengikut sertaan Lesmana Suromo DS dengan "Kuda sewaan" — "Pelawak" — plus "Nelayannya".

Entah alasan apa pula sampai DKJ meloloskan karya-karya Amang Rakhman, Nanik Mirna, Dedeng Subarna, Windradiati Adisuria, serta seperangkat pelukis muda lainnya. Saya kira, arti kata representatip, oleh para Juri hendaknya dititik tolakkan pada pembobotan hasil karya yang benar-benar mempribadi. Bukan seperti Amang yang hanya mau niru Nashar, Dedeng Subarna yang menjiplaki Sadali atau Nanik Mirna yang hanya punya bakat kecil dengan keberanian seg[illegible] gajah.

Bagi saya pula, predikat "pernah pameran diluar negeri", bukan salah satu alasan mengapa karya orang muda yang belum matang itu berbondong-bondong dipampangkan. Segi-segi atau takaran sebelah mana sampai DKJ tega mengkatagorikan "Paris I, II dan III", "Terang Bulan", Dolanan "Cermin I, II dan III", atau judul gagah lainnya mengkatagori dalam predikat "Lukisan Indonesia yang besar?".

Berulang kali saya simaki
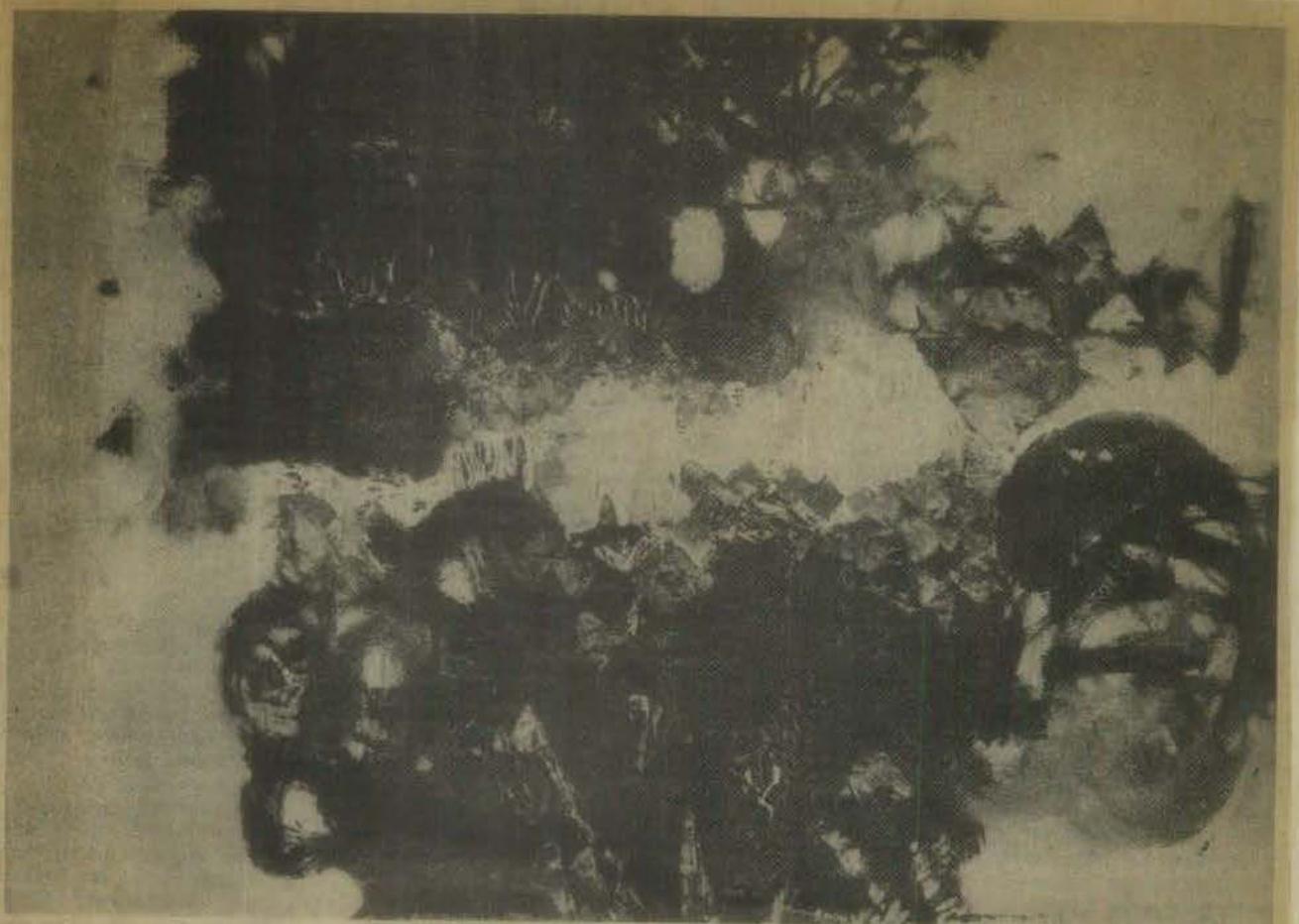
Lukisan Kawula Gusti karya Bagong Kusudiardjo

pa begitu ? Tentu saja. Sebabyanya, saya takut masyarakat menjadi curiga terhadap ke 6 orang juri atas dasar tinjauannya. Tidaknya, karena dari kerumitan akan datang polemik. Sedang dari polemik akan muncul nilai2 baru dalam gerak keseni lukisan Indonesia.

UNSUR PEMBAHARUAN

Inilah dia diktum terakhir dari DKJ untuk menentukan pembagian hadiah. Bertitik tolak pada ucapan Oesman Effendi beberapa waktu berselang tentang cap Indonesia pada setiap lukisan kita, tentu masalahnya akan menjadi ramai dan menarik.

Kalau saya lihat, maka sebagian besar lukisan yang terpampang, tidak menunjukkan adanya pembaharuan. Apalagi bila waktu yang diinginkan bagi pembaharuan Seni Lukis Indonesia ini dilancarkan selama tahun 1974 ini. Tapi mudah2an tidak, sebab banyak juga lukisan lukisan yang bertahun buat enam puluhan. Barangkali bila sebagian besar lukisan bertahun buat 1974, berasal dari kreasi pelukis2 muda. Saya tak terlalu khawatir ada tidaknya pembaharuan pada mereka apalagi bila dihubungkan dengan faktor epigon seperti telah tersentil diatas.

Barangkali bila bertitik tolak pada pandangan yang begini: "Bahwa sejak tahun 1850 an ketika Raden Saleh menguak pembaharuan, Selain Affandi, tak layak disebut tentang pembaharuan lebih lanjut dalam langkah seni lukis Indonesia". Tak bakalan para pelukis mendapat hadiah. Apalagi tonggak pembaharuannya sendiri, Affandi tak ikut serta. Jadi kriteria pembaharuan macam manakah yang akan dipakai ?.

Sungguh saya tak dapat menduganya sama sekali.

Akan dipalingkan kepada Zaini, Kusnadi, Jeihan, Srihadi ?. Atau kepada siapakah ?.

Zaini ?. Saya kira tidak. Dengan "Perahu", "Danau" dan "Belukar"nya ia saya lihat masih begitu2 juga. Persis seperti yang saya lihat di tahun enam puluhan awal. Bahkan sketsa2nya pada sampul Horison dahulu jauh lebih dinamis serta lebih unik. Sebab saya kira justeru dengan sketsa itulah Zaini mulai menyebar kewibawaan dalam garis dan bidang, tidak dalam suasana lukisannya yang telah lama sudah jenuh.

Kusnadi, dengan "Lukisan benda", Model I dan "Model dan Benda", hanya bercakap tentang nostalgia pada keterampilannya dahulu. Ia jauh lebih cakap sebagai pelukis kritik seni daripada berusah payah mencari pembaharuan.

Jeihan ?. Sejak 4 tahun atau lima tahun yang lalu, saya lihat figure lukisannya selalu begitu2 saja. Warna dan komposisi yang manis, keredupan mata serta texture lincah. Begitu gaya dia dari dulu hingga sekarang. Apa mau dikata. Dengan "Sutardji", "Abdul Hadi" dan "Jeihan"nya, ia terus menerus mengambang, terbata bata dan bingung.

Juga kata2 puitis dalam lukisannya yang berbunyi "Saya yang miring di Cicadas", sama sekali tak menolong. Jeihan telah terbenam dalam pukauan warna dan figure manis, tidak terhadap daya hayati setiap suasana serta pesan yang dipancarkannya.

Paling enak dicermati dari ke 204 lukisan adalah "Kota"-nya Srihadi. Ia yang memampangkan satu kreasinya benar2 telah keluar dari ikatan-ikatan akademis serta visualisasi Srihadinya yang tahun enam puluhan. Tidak seperti lukisan "Pantai", dan "Perahu", yang dulu pernah memukau, "Kota"nya Srihadi kali ini punya kesan baru walau sukar dikatakan Orsinil.

Namun apakah kita akan terus bergelut dengan batasan orisinalitas yang rigid bila Srihadi telah keluar dari tradisi pewarnaan, texturing serta dimensinya seperti dalam "Pantai"?.

Lantas apakah, segi spontanitas serta pemahaman bentuk dan teknik yang amat matang dalam „Kota", bisa dikalahkan oleh tuntutan hendak Orsinil yang sebenarnya juga maya ?".

Saya kira, walau tak berpretensi apapun, pertengahan bulan Januari mendatang2 "Kota"nya Srihadi akan tampil sebagai salah sebuah lukisan yang paling patut dihargai.

Tentu saja kemudian tidak kita dapat lantas memberikan predikat bahwa Srihadi merupakan seorang pelukis Indonesia terbesar masa kini. Sebab untuk menuju kesana, alangkah masih banyaknya faktor2 lain diperlukan. Lagipula, agaknya tak penting untuk menentukan juara2 pelukis nomor satu. Sebab selain bukan kecap, pembobotan suatu kreasi cipta seni masih tetap subjektip dari dulu sampai sekarang. •

Lukisan "Kota" karya Srihadi